

**PENINGKATAN PENGUASAAN TATABAHASA BAHASA INGGRIS
MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS FBS UNY
MELALUI PENDEKATAN *COMMON CORE*
YANG TELAH DIMODIFIKASI**

Oleh:

Bambang Sugeng, Ph. D.
Nury Supriyanti, M. A.
Rachmat Nurcahyo, S. S.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan penguasaan tatabahasa dalam berbahasa Inggris. Bantuan ini berupa pembelajaran dengan menggunakan bahan *common core* dengan harapan mahasiswa bisa mengurangi kesalahan-kesalahan dasar yang mereka buat dalam tatabahasa bahasa Inggris. Penelitian menggunakan model penelitian tindakan dengan dua siklus, masing-masing siklus berjalan selama empat minggu. Penentuan jumlah siklus dilakukan pada akhir Siklus 2 ketika peneliti merasakan bahwa siklus tambahan tidak akan menghasilkan temuan yang berbeda. Sebelas mahasiswa Semester 1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Tahun Akademik 2005 berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Dua macam data dijamin dengan menggunakan kuesioner dan tes. Kuesioner digunakan untuk data yang berhubungan dengan sikap dan perasaan mahasiswa selama berpartisipasi dalam penelitian. Tes dikembangkan menjadi Tes Awal, Tes Progres 1, dan Tes Progres 2 untuk data yang berhubungan dengan penguasaan tatabahasa. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan penguasaan tatabahasa para peserta. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kesalahan yang mereka buat saat Tes Awal (91), Tes Progres 1 (87), dan Tes Progres 2 (44). Data kuantitatif di akhir masa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil meningkatkan penguasaan tatabahasa mereka pada *tenses*, *s-ending* untuk *countable plural nouns*, dan sejumlah *punctuations*. Data terakhir ini pula menunjukkan topik-topik yang masih sukar bagi mahasiswa: *finite verbs* dan *determiners* untuk *uncountable nouns*. Sejumlah temuan tambahan dari data kualitatif menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa menyatakan menyukai bahan *common core* karena sifatnya yang sederhana, terinci, dan mudah dipahami.

Kata kunci: *common core*, kesalahan tatabahasa, *minimum requirement*, penguasaan bahasa

**IMPROVING THE GRAMMAR MASTERY OF STUDENTS
OF THE ENGLISH DEPARTMENT FBS UNY
THROUGH A MODIFIED *COMMON CORE* APPROACH**

By:

Bambang Sugeng, Ph. D.
Nury Supriyanti, M. A.
Rachmat Nurcahyo, S. S.

ABSTRACT

The study was aimed at giving help to students in their efforts to improve their mastery of English grammar. This was done by using the *common core* material with the hope that students were able to minimize basic grammatical errors. The study was designed as a classroom action-research model with two cycles, each lasting for four weeks. The two research cycles were so decided on considering that an additional cycle was unlikely to give significant differences. A total of eleven first-semester students participated in the study. Two types of data were elicited by way of questionnaires and testing. The questionnaires were administered to collect information concerning students' attitudes and feelings as a result of their participation in the study. A battery of three tests were developed in the form of Pre-Test, Progress Test 1, and Progress Test 2 to assess students' grammar mastery. Findings showed an inclination towards improvement of students' grammar mastery as evident from grammar errors they made (91 in the Pre-Test, 87 in Progress Test 1, and 44 in Progress Test 2. Quantitative data indicated increases of students' grammar mastery in *tenses*, *s-ending* for *countable plural nouns*, and a number of *punctuations*. These data also showed topics which were difficult for students such as, among others: *finite verbs* and *determiners* for *uncountable nouns*. Additional findings from qualitative data showed that students liked the *common core* material for its simplicity, specificity, and comprehensibility.

Key words: common core, grammar mastery, grammatical error, minimum requirement

1. Pendahuluan

Dalam berbagai forum formal dan informal, dirasakan oleh sebagian besar dosen Jurusan Bahasa Inggris UNY bahwa penguasaan tatabahasa bahasa Inggris mahasiswa di jurusan ini amat memprihatinkan. Kesalahan tatabahasa dibuat oleh mahasiswa hampir di semua semester dan merupakan kesalahan dasar. Hal ini telah berjalan cukup lama, lebih dari sepuluh tahun terakhir. Kesalahan-kesalahan tatabahasa ini terlihat jelas terutama dalam proses maupun hasil pembelajaran berbicara (*Speaking*) dan menulis (*Writing*). Berikut adalah beberapa contoh kesalahan-kesalahan semacam ini yang dibuat oleh mahasiswa Semester III.

1. *Subject + Predicate*

The last section is we may give ...
... we have to draw an outline consists of ...

2. *Finite Verbs + Verb Groups*

... about the boarding life which are exist ...
... she must has...

3. *Concord between Subject and Finite Verbs*

The function of the sentences are ...
... a paragraph which describe ...

4. *Concord between Determiners and Nouns*

Although there were a lot of business in ...
There is so many way ...

5. *Use of Articles*

If you are the English Department student, ...
... writing course is the difficult subject for ...

Hasil pengukuran penguasaan bahasa melalui TOEFL terhadap 242 mahasiswa Semester I Jurusan Bahasa Inggris menunjukkan indikasi adanya kecenderungan yang sama. Walaupun skor rata-rata *structure and written expression* (44.00) masih di atas *listening comprehension* (38.00), skor ini masih di bawah *reading comprehension* (48.52). Hal ini

memberikan indikasi bahwa sampai pada akhir Semester I, mahasiswa dapat menguasai tatabahasa baru sampai 44% pada standar TOEFL.

Kebanyakan dosen berpendapat bahwa kesalahan-kesalahan dasar tersebut terjadi karena mahasiswa kurang mendapat latihan yang cukup banyak dan ketat dalam pembelajaran tatabahasa. Banyak mahasiswa yang tidak sadar bahwa mereka membuat kesalahan tatabahasa dari kenyataan bahwa mereka akan memahami kesalahan-kesalahan tersebut setelah ditunjukkan di mana letak kesalahan yang mereka buat. Kesalahan-kesalahan dasar ini juga tidak lepas dari pengaruh tatabahasa Bahasa Ibu atau Bahasa Indonesia yang telah mereka kuasai sebelumnya.

Untuk itu, mahasiswa perlu dibantu secara konsisten dan terus menerus, terutama ketika mereka berada di Semester I, II, dan III. Selama paling sedikit tiga semester ini, mahasiswa di-*drill* sedemikian rupa untuk menumbuhkan sensitivitas yang tinggi terhadap penggunaan bentuk dan konstruksi bahasa yang melibatkan tatabahasa dasar. Untuk itu, diperlukan jenis pendekatan pembelajaran tatabahasa yang (i) menyediakan bahan instruksional yang berisi *common core* dan (ii) latihan-latihan yang konsisten dan ketat dalam *common core*.

2. Kajian Kepustakaan

Pada dekade 1970an, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FKSS IKIP Yogyakarta (nama pada waktu itu) mendapat bantuan dari program “Colombo Plan” berupa dosen penutur asli bahasa Inggris dari New Zealand. Berdasar pada kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, mereka mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang disebut *common core*. Bahan instruksional ini berfokus pada *structure* dan kemudian didukung oleh *vocabulary*, *speaking*, dan *writing*.

Oleh karena bahan ini dikembangkan berdasarkan analisis situasi permulaan pembelajaran, produk yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kebanyakan keluaran yang mendapat bahan ini memiliki penguasaan tatabahasa bahasa Inggris yang kuat, baik, dan benar. “Lulusan” *common core* ini menguasai tatabahasa dasar dan bersifat amat sensitif terhadap kesalahan bentuk tatabahasa yang termasuk di dalamnya.

Penggunaan bahan *common core* mulai surut pada permulaan dekade 1980an, ketika para dosen “Colombo Plan” tersebut satu per satu pulang kembali ke negaranya. Beberapa dosen pada waktu itu masih menggunakan *common core*, tetapi secara sendiri-sendiri. Mulai dekade 1990an, bahan ini nyaris tidak digunakan lagi, kecuali oleh satu dua dosen yang memiliki keinginan untuk membantu mahasiswa untuk menguasai *common core*.

a. *Common Core*

Pengembangan materi instruksional *common core* merupakan aplikasi dari aliran linguistik kelas dan struktur (*Class and Structure Linguistics*). Salah satu keyakinan aliran ini adalah bahwa dimungkinkan adanya penjabaran terhadap butir-butir yang bersifat mendasar dalam bahasa. Oleh karenanya, “*it is possible to study the more basic, the finite set of relationships from which an infinite number of specimens of speaking and writing can be obtained*” (Scott, 1968: 10).

Dalam teori ini disebutkan bahwa kelas adalah suatu perangkat penting dalam bahasa yang menempati elemen tertentu di dalam struktur bahasa tersebut. Kelas memiliki tiga sifat sebagai berikut: (i) terdiri atas anggota yang memiliki sifat-sifat yang sama; (ii) menduduki tempat-tempat tertentu dalam struktur bahasa; dan (iii) berubah bentuk karena perubahan elemen-elemen dalam satu struktur. Bahan pembelajaran *common core* banyak bergerak

dalam ketiga sifat struktur bahasa ini. Beberapa kelas dalam *common core* adalah sebagai berikut:

- *finite and non-finite verbs*
- *noun groups*
- *verb groups*
- *clauses*
- *dsb.*

Struktur adalah ubahan-ubahan dalam bentuk bahasa yang bersifat terbuka untuk elemen bahasa yang benar dan tertutup untuk elemen bahasa yang salah. Struktur adalah “*a potential piece of language having certain open places that can be filled by appropriate items but by no inappropriate items*” (Scott, 1968: 11). Penerapan ketentuan ini dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa ada bentuk-bentuk dasar (*common core*) yang memiliki pemilahan yang amat jelas dan ketat mengenai bentuk-bentuk bahasa yang benar dan salah. Dalam bahan *common core*, hal ini disebut *minimum requirement*; yang berarti bahwa ada bentuk-bentuk bahasa yang menuntut tatabahasa minimum untuk bisa dikatakan sebagai bentuk bahasa yang baik dan benar. *Minimum requirement* ini harus dikuasai oleh pembelajar. Beberapa bentuk tatabahasa ini adalah sebagai berikut:

- *A sentence begins with a capital letter and ends with a full stop.*
- *A sentence must have a finite verb.*
- *The head word of a noun group has concord with the finite verb of the sentence.*
- *A verb group consists of one finite verb and one or more non-finite verb.*
- *dsb.*

Oleh karena bahan *common core* dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa Indonesia, *minimum requirement* yang dihasilkan juga berhubungan dengan kebutuhan pokok mahasiswa Indonesia untuk menguasai bahasa Inggris. Misalnya, ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang menulis kalimat tidak memulai dengan huruf besar dan tidak mengakhiri dengan titik. Butir ini menjadi *minimum requirement*. Demikian

pula, kebanyakan mahasiswa tidak membuat *concord* antara *subject* dan *finite verb*. Hal ini menjadi salah satu butir dalam *minimum requirement*. Demikian selanjutnya sehingga didapatkan seperangkat *minimum requirement* untuk mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Inggris.

b. Kontrol Instruksional (*Drills*)

Brown (2001: 40) mengingatkan bahwa pembelajaran bahasa bukanlah sesuatu yang statis. Sebaliknya, proses ini meliputi komposit yang dinamis yang dapat dan memang berubah dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat. Pembelajaran yang berkembang adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan setempat dari segi masukan, proses, dan keluaran. Dengan demikian, banyak yang dapat menerima bahwa, pada hakikatnya, tidak ada satu metode pembelajaran yang bias disebut paling baik. Yang ada hanyalah metode pembelajaran yang paling baik sesuai dengan sifat-sifat tertentu yang dimiliki oleh siswa, guru, dan komponen pembelajaran yang lain.

Pembelajaran inovatif banyak menekankan keaktifan pembelajar dalam interaksi kelas dan kebebasan pembelajar untuk berkreasi. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa kegiatan instruksional harus lepas dari pengawasan dan control instruktur. Merrill (1994: 242) menyatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar memerlukan kontrol instruktur paling tidak dalam tiga hal: bahan, kecepatan, dan proses internal.

Pemilihan dan penyampaian bahan oleh instruktur menjamin bahwa bahan yang disajikan benar-benar telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga memiliki potensi untuk bias mencapai tujuan instruksional. Selain itu, dengan membatasi bahan pada butir-butir tertentu, pembelajar bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan “shortening the study time significantly with no apparent loss in comprehension” (Merrill, 1994: 242).

Pengaturan kecepatan belajar didasarkan pada asumsi bahwa materi pembelajaran dapat dibagi menjadi “a series of individual displays that can be categorized into a limited type of sets, each with unique characteristics (Merrill, 1994: 243). Pembagian bahan menjadi satuan-satuan perangkat ini membantu pembelajar, baik yang pandai maupun yang kurang, dalam menerima, memahami, dan menyimpannya di dalam proses kognitif mereka.

Dalam mempelajari tatabahasa, pembelajar mengalami proses kognitif yang meliputi penerimaan, pemahaman, dan penyimpanan. Banyak pembelajar yang sudah bisa melakukan proses kognitif tersebut tanpa pantauan atau bantuan dari instruktur. Tetapi, banyak pula pembelajar yang masih membutuhkan bantuan untuk menerima, memahami, dan menyimpan bahan secara kognitif dengan cara yang efektif dan efisien. Apabila instruktur kurang memberikan kesempatan pembelajar untuk mendapatkan bantuan semacam ini, maka dikhawatirkan bahwa ia akan banyak menemui kesulitan dan kesalahan. Sebaliknya, control internal ini “*may enable students to perform much more adequately than would be expected and probably accounts for the limited effect in many instructional situations*” (Merrill, 1994: 243).

Kontrol instruksional dapat berupa berbagai latihan dan *practice drills*. Dalam pembelajaran bahasa asing, penggunaan *drills* adalah strategi yang biasa dan dapat diterima. Sebagaimana disebut di atas, pembelajar memerlukan sejumlah kontrol yang bisa membantunya untuk menerima, memahami, dan menyimpan informasi. Richards (2001: 216) mengakuti bahwa “*there is a consistent focus throughout on learning English in order to develop practical and functional skills*”. Dengan bantuan kontrol instruksional ini, pembelajar bisa mengembangkan kesadarannya akan gaya belajar, kekuatan, dan kelemahan mereka.

Namun demikian, Richards (2001: 217) mengingatkan bahwa latihan dan kegiatan *drilling* harus secara selektif berfokus pada bentuk bahasa tertentu, memperhatikan kapasitas intelektual pembelajar, membantu pemahaman akan bentuk-bentuk bahasa, memantau kemajuan belajar, dan mengarahkan pembelajar untuk dapat mandiri dan bertanggungjawab.

c. **Bahan Pembelajaran**

(Richards, 2001: 207) menyatakan bahwa materi instruksional yang baik adalah yang dapat membantu pembelajar mencapai tujuan instruksional, relevan dan bermanfaat, menuntut dan pada saat yang sama membantu pembelajar untuk berkembang, dan membantu pembelajar membangun kepercayaan diri. Bahan pembelajaran yang baik juga harus memiliki *novelty* dan *learnability* agar pembelajar menjadi tertarik dan tertantang untuk mempelajari dan menguasainya. Sering terdengar keluhan umum yang mengungkapkan adanya kebosanan pembelajar karena sepertinya tidak ada hal-hal baru yang harus dipelajarinya.

Bahan *Common Core* terdiri atas sejumlah perangkat *minimum requirement* sebagaimana diterangkan di atas. Bahan ini disusun sedemikian rupa sehingga memiliki relevansi dengan sifat-sifat pembelajar Indonesia, membantu pembelajar untuk berkembang dan membangun rasa percaya diri, memiliki *novelty*, dan mudah untuk dipelajari. Secara garis besar, *common core* meliputi *concord*, *finite verbs*, *verb groups*, *articles*, *punctuation*, dan *spelling*.

3. **Prosedur Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian peningkatan hasil pembelajaran dalam lingkup penelitian pengembangan pembelajaran (*Research for the Improvement of Instruction*). Penelitian menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, pengajuan hipotesis, perlakuan penelitian, dan kajian hasil. Penelitian melibatkan sejumlah perlakuan-perlakuan reflektif dan kolaboratif dan

menggunakan pengukuran-pengukuran kualitatif maupun kuantitatif. Gambaran pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah penelitian dinyatakan dengan kalimat pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pendekatan *common core* yang telah dimodifikasi dalam pembelajaran tatabahasa dapat meningkatkan penguasaan tatabahasa dasar mahasiswa? Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan penguasaan tatabahasa mahasiswa dalam kelompok *minimum requirements* yang ditengarai dengan penurunan jumlah kesalahan yang mereka tulis.

b. Peserta Penelitian

Penelitian melibatkan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNY semester I tahun akademik 2005/2006. Dari 16 kelas *Structure I*, kelas IJ dipilih menjadi kelas penelitian. Di kelas inilah dosen peneliti memberi kuliah *Structure I*. Dalam daftar presensi yang diterbitkan oleh kantor pengajaran, dalam kelas ini terdaftar sebanyak 15 mahasiswa. Namun demikian, sejak Tes Awal dilakukan, hanya 11 mahasiswa yang hadir dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karenanya, 11 mahasiswa ini ditentukan sebagai subjek penelitian.

c. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung selama delapan minggu dalam dua siklus penelitian tindakan. Masing-masing siklus berjalan selama empat minggu yang meliputi beberapa topik bahasan dan tes pemantau keberhasilan mahasiswa. Siklus 1 dilaksanakan selama bulan Oktober 2005. Siklus 2 dilaksanakan selama bulan November 2005.

Penelitian diadakan di kampus FBS UNY. Kegiatan persiapan, pengolahan data, identifikasi hasil, dan pelaporan dilakukan di kantor guru. Kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang-ruang kuliah termasuk satu ruang kelas ber-AC. Jumlah mahasiswa yang tidak

terlalu besar memungkinkan dosen untuk mengatur posisi tempat duduk sesuai dengan yang diinginkan.

d. Aktivitas dan Siklus Penelitian

Silabus pembelajaran serta Satuan Acara Pembelajaran (SAP) dikembangkan oleh tim peneliti dengan mengacu kepada materi *common core*. Silabus dikembangkan untuk perkuliahan satu semester. SAP dikembangkan berdasarkan metode pembelajaran *common core* yang telah dimodifikasi. Dalam penelitian ini, hanya *lesson 1* sampai *lesson 8* yang digunakan sebagai perangkat penelitian. Berdasarkan silabus dan SAP yang telah dikembangkan, tim peneliti mempersiapkan bahan pembelajaran *common core* dan kegiatan perkuliahan perminggu. Dalam tahap ini, dikembangkan jadwal perkuliahan yang merupakan kegiatan pengumpulan data. Untuk setiap sesi perkuliahan, salah seorang peneliti bertindak sebagai instruktur; dua peneliti lainnya berperan sebagai pengamat.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Penentuan dua siklus ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada akhir Siklus 1 belum dijumpai adanya kecenderungan hasil yang ajeg. Oleh karenanya, diputuskan untuk meneruskan penelitian dengan Siklus 2. Pada akhir Siklus 2 ternyata sudah terlihat kecenderungan hasil yang ajeg. Oleh karenanya, diputuskan untuk mencukupkan pelaksanaan penelitian mengingat bahwa siklus selanjutnya akan memberi hasil yang sama. Minggu pertama digunakan untuk pre-test dengan instrumen yang telah disiapkan. Sebelas mahasiswa hadir pada pertemuan kelas pertama ini. Pre-tes dilakukan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa sekaligus mengetahui *entry behavior* mahasiswa dalam mata kuliah struktur. Pre-test berbentuk tulisan mahasiswa. Minggu kedua dan ketiga digunakan untuk menyelenggarakan perkuliahan empat topik pertama, satu kali tatap muka menyelesaikan satu topik. Bahan kuliah meliputi *punctuation*, *subject-verb*

concord, dan *concord of pronouns*. Pada minggu keempat diadakan Tes Progres 1. Ini adalah akhir Siklus 1. Empat minggu berikutnya diisi dengan kegiatan-kegiatan serupa untuk Siklus 2 yang meliputi topik-topik *finite and non-finite verbs*, *concord of nouns*, dan *concord of tenses*. Tes Progres 2 diberikan pada minggu ke-delapan yang merupakan kegiatan terakhir pengumpulan data penelitian.

Instrumen penelitian meliputi materi *common core*, perangkat tes tatabahasa, lembar monitoring dosen, dan kuesioner untuk mahasiswa. Materi *common core* adalah enam pokok bahasan pertama dari bahan pembelajaran yang *Structure I* (Bambang Sugeng, 1996): *punctuation*, *subject-verb concord*, *concord of pronouns*, *finite and non-finite verbs*, *concord of nouns*, dan *concord of tenses*. Bahan ini diberikan lengkap 16 *lesson* kepada mahasiswa walaupun untuk kedua siklus penelitian hanya digunakan delapan *lesson* pertama. Satu perangkat tes menulis dikembangkan dan digunakan sebagai *pre-test* dan *progress test*. Perangkat tes ini menggunakan format yang sama. Mahasiswa peserta penelitian diminta untuk menulis satu karangan sepanjang kurang lebih 100 kata. Topik untuk tes awal dan tes progres masing-masing berbeda. Koreksi tatabahasa dilakukan oleh dosen selain peneliti dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil koreksi tes awal dan tes progres ini digunakan sebagai data kuantitatif penelitian. Lembar monitoring mahasiswa disusun dalam bentuk kuesioner dengan empat butir pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner ini dilengkapi oleh mahasiswa pada setiap akhir tatap muka perkuliahan mengenai pendapat dan komentar mahasiswa mengenai proses dan hasil pembelajaran. Jawaban-jawaban untuk kuesioner ini digunakan sebagai data kualitatif penelitian.

Data penelitian berbentuk catatan dosen mengenai kegiatan interaksi pembelajaran, hasil tes menulis, dan jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

Dosen peneliti bertindak sebagai pelaku penelitian, yakni melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, dan sekaligus sebagai pengumpul data penelitian. Selain mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen-instrumen tersebut diatas, dosen peneliti juga membuat catatan-catatan reflektif terhadap proses pembelajaran, baik selama maupun setelah selesai perkuliahan.

Data kualitatif (jalannya interaksi kelas, hasil monitoring dosen, hasil kuesioner mahasiswa, dan data tambahan yang muncul selama proses penelitian) dianalisis secara kualitatif. Butir-butir data dikelompokkan menurut tema-tema yang muncul dalam data. Dimungkinkan akan digunakannya prosentase untuk menambah penjelasan terhadap tema-tema tersebut. Data kuantitatif (hasil tes) dianalisis secara kuantitatif. Sekor rerata digunakan untuk mengkuantifikasi hasil *pre-test* dan *progress test*.

4. Temuan dan Pembahasan

Kegiatan penelitian dalam Siklus 1 terdiri atas satu tes awal, empat topik perkuliahan, dan satu tes progres. Data penelitian berupa jawaban mahasiswa terhadap kuesioner yang diberikan setiap akhir pelajaran dan hasil pembelajaran mahasiswa yang berupa skor tes.

Pada tahap-tahap awal perkuliahan, mahasiswa merasakan sejumlah kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan gaya mengajar dosen. Misalnya, mereka berpendapat bahwa proses pembelajaran berjalan terlalu cepat. Termasuk dalam hal ini adalah “kekagetan” mahasiswa terhadap cara mengajar dosen yang lain dari biasanya. Demikian pula, mahasiswa merasakan adanya suasana yang kaku dalam interaksi kelas. Walaupun menyatakan rasa senangnya terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas, mahasiswa merasakan bahwa dosen berbicara terlalu cepat sehingga sering menghalangi pemaham-

an mereka terhadap bahan yang dipelajari. Bahan dan kegiatan pembelajaran membuat mahasiswa cukup aktif berpartisipasi dalam kelas, memusatkan perhatian mereka dengan baik, dan berfikir dan bekerja keras. Sebagian besar mahasiswa memandang bahwa bahan pelajaran cukup sederhana dan mudah diikuti, terutama dengan adanya bantuan titik-titik yang tinggal dilengkapi. Dapat dimaklumi bahwa mahasiswa menginginkan adanya penjelasan-penjelasan yang tuntas terhadap setiap topik yang dipelajari. Namun mereka harus bersabar sedikit untuk mengikuti penyampaian bahan tahap demi tahap. Mahasiswa merasakan bahwa bentuk-bentuk latihan, tugas, dan pekerjaan rumah cukup berguna dan membantu mereka dalam memahami bahan pelajaran walaupun beberapa merasakan bahwa latihan-latihan sering dikerjakan terlalu cepat. Mereka merasa senang apabila berhasil mengerjakan tugas dengan baik, terutama kalau diminta menulis di papan tulis kelas. Keadaan fisik mahasiswa merupakan faktor yang cukup berperan dalam proses belajar mengajar, mahasiswa yang kurang sehat badan bisa mudah terganggu konsentrasinya. Berbagai perasaan diungkapkan oleh mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa gugup dan khawatir bahwa mereka tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Pada umumnya, mahasiswa mendapatkan hal-hal baru dari mata kuliah ini. Kebanyakan mahasiswa berjanji bahwa mereka akan bekerja lebih keras untuk bisa memahami bahan dengan lebih baik. Sebagian dari bahan pelajaran telah mereka dapatkan di SMA tetapi istilah-istilah dan pemahamannya lain. Banyak juga hal-hal yang baru sama sekali bagi mereka seperti seperti “finite/non-finite verbs”, “concord”, “masculine/ feminine”, “oblique”, “attributive”, “independent”, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hasil pembelajaran, terdapat penurunan jumlah rata-rata kesalahan *minimum requirement* yang dibuat oleh mahasiswa dari 91 menjadi 87 butir kesalahan. Namun demikian, rata-rata skor baku naik dari 3.6 menjadi 4.06. Secara

perseorangan, lima mahasiswa berhasil menurunkan jumlah kesalahan yang mereka buat, lima mahasiswa mengalami kenaikan, dan satu mahasiswa (KA) membuat jumlah kesalahan yang sama. Penurunan jumlah kesalahan banyak terjadi pada *subject-verb concords*, *tenses*, dan *punctuation*. Kenaikan jumlah kesalahan terjadi pada *finite verbs*, *determiners*, dan *-s endings*. Tabel 1 menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah kesalahan *minimum requirements* yang dibuat oleh mahasiswa dan butir-butir yang masih menjadi “ganjalan” dalam penelitian.

Tabel 1. Rangkuman Perbandingan antara Butir MR Tes Awal dan Tes Progres 1

No	Butir	TA	TP1	Difference
1.	Concords			
	a. Masculine and feminine pronouns	0	0	0
	b. Subjects and finite verbs	8	2	6
	c. (Other) pronouns	2	2	0
	d. Head words and determiners	1	0	1
2.	Finite Verbs	6	15	-9
3.	Tenses	39	28	11
4.	Verb Groups			
	a. Verb groups	7	5	2
	b. Negatives and interrogatives	1	0	1
5.	Articles			
	a. Determiners before singular countable nouns	3	9	-6
	b. An <i>s-ending</i> for plural countable nouns	9	16	-7
	c. Determiners for plural countable nouns	2	6	-4
	d. Determiners for uncountable nouns	0	0	0
	e. Names of persons, towns, countries	0	0	0
6.	Punctuation			
	a. Capital letters, full stops, and question marks	10	2	8
	b. Possessive apostrophes (e.g.. its vs. it's)	2	2	0
7.	Spelling			
	a. <i>Their, there, than, then</i>	0	0	0
	b. Doubling of consonants	1	0	1
	c. <i>l</i> before <i>e</i> except after <i>c</i>	0	0	0
	Σ	91	87	

Refleksi yang dilakukan oleh tim peneliti pada Siklus 1 belum memberikan rasa puas. Di samping jumlah penurunan kesalahan yang masih tergolong kecil, sebagian besar mahasiswa menyatakan belum merasa nyaman dengan suasana perkuliahan. Secara umum, sebagian mahasiswa merasa tegang ketika mengikuti kegiatan kelas, terlalu cepatnya dosen menyajikan bahan perkuliahan, dan kurangnya aspek-aspek humor selama kegiatan belajar mengajar.

Demikian pula, temuan-temuan penelitian pada Siklus 1 belum menunjukkan arah yang ajeg untuk menjawab pertanyaan penelitian. Masih terjadi fluktuasi yang cukup besar dalam hal penurunan jumlah kesalahan gramatikal yang dibuat oleh mahasiswa. Oleh karenanya, diputuskan bahwa penelitian diteruskan dengan Siklus 2. Siklus 2 penelitian ini mengikuti desain penelitian yang sama dengan Siklus 1 ditambah dengan hal-hal yang harus diperhatikan sebagaimana telah diuraikan di atas.

Sebagian besar perubahan ini berhubungan dengan cara dosen mengajar agar bisa membantu mahasiswa untuk belajar lebih baik, sebagaimana yang disarankan oleh peneliti anggota. Misalnya, dalam suasana tatap muka pada Siklus 2, dosen berusaha untuk berbicara bahasa Inggris dengan lebih pelan dan jelas. Demikian pula, dosen berusaha untuk memperbanyak tertawa dan tersenyum dan menambah ucapan-ucapan yang dapat menimbulkan humor.

Temuan-temuan Siklus 2 diuraikan sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang nampak makin mengkrystal yang bisa didapatkan dari pelaksanaan penelitian Siklus 2 ini. Pertama, mahasiswa semakin merasa terbiasa dengan cara mengajar dosen. Hal ini perlu disebutkan karena, pada mulanya, mahasiswa nampak sangat terganggu dengan cara mengajar dosen yang kaku dan menegangkan. Padahal, dalam pene-

litian ini cara mengajar dosen bukanlah menjadi variabel yang menentukan. Kedua, persiapan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan di kelas merupakan faktor yang penting dalam membantu mahasiswa memahami bahan pelajaran. Mahasiswa yang telah mempersiapkan diri sebelumnya nampak nyaman dan puas terhadap hasil pembelajaran mereka di akhir pelajaran. Ketiga, latihan atau soal-soal yang diberikan setelah selesai pembahasan suatu topik amat disukai oleh mahasiswa. Mahasiswa merasakan bahwa soal-soal semacam ini amat membantu mereka dalam memahami bahan pelajaran. Bahkan ada yang meminta untuk ditambah dengan soal-soal pekerjaan rumah. Keempat, sejak semula, keadaan fisik dan psikologis mahasiswa adalah faktor pembelajaran yang cukup berpengaruh pula. Hal ini ditunjukkan lagi oleh kenyataan bahwa mahasiswa amat menyukai perubahan ruang kuliah termasuk pemakaian ruang kelas yang ber-AC. Kelima, mahasiswa terus menyadari dan menemukan hal-hal baru yang disajikan dalam bahan pembelajaran. Rata-rata mereka menyatakan bahwa sebagian besar bahan sudah mereka pelajari di SMA namun tidak sedetail dalam bahan ini.

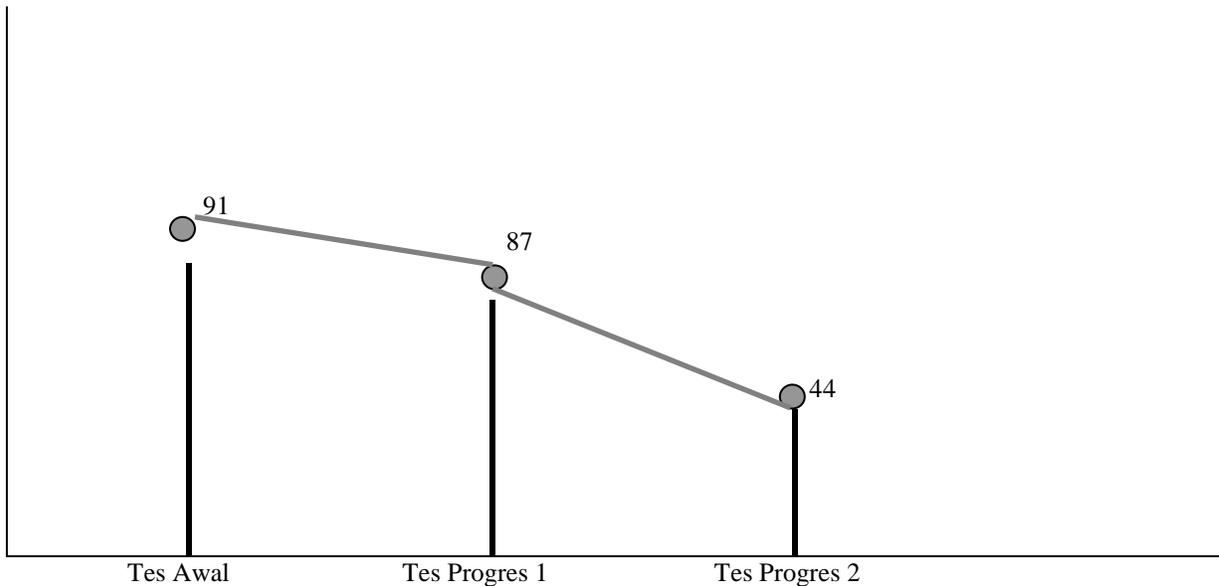
Sebagaimana juga dalam telaah data Siklus 1, perbandingan hasil pembelajaran mahasiswa juga dapat dilihat dari perbedaan jumlah kesalahan pada masing-masing jenis kesalahan. Perbandingan ini dapat dilihat dalam tabel rangkuman berikut.

Tabel 2. Rangkuman Perbandingan antara Butir *MR* Tes Awal, Tes Progres 1, dan Tes Progres 2

No	Butir	TA	TP1 (TP1-TA)	TP2 (TP2-TP1)
1.	Concords			
	a. Masculine and feminine pronouns	0	0 (0)	0 (0)
	b. Subjects and finite verbs	8	2 (6)	8 (-6)
	c. (Other) pronouns	2	2 (0)	0 (2)
	d. Head words and determiners	1	0 (1)	0 (0)
2.	Finite Verbs	6	15 (-9)	10 (5)
3.	Tenses	39	28 (11)	0 (28)
4.	Verb Groups			
	a. Verb groups	7	5 (2)	1 (4)
	b. Negatives and interrogatives	1	0 (1)	3 (-2)
5.	Articles			
	a. Determiners before singular countable nouns	3	9 (-6)	4 (5)
	b. An <i>s-ending</i> for plural countable nouns	9	16 (-7)	0 (16)
	c. Determiners for plural countable nouns	2	6 (-4)	7 (-1)
	d. Determiners for uncountable nouns	0	0 (0)	9 (-9)
	e. Names of persons, towns, countries	0	0 (0)	0 (0)
6.	Punctuation			
	a. Capital letters, full stops, and question marks	10	2 (8)	0 (2)
	b. Possessive apostrophes (e.g.. its vs. it's)	2	2 (0)	1 (1)
7.	Spelling			
	a. <i>Their, there, than, then</i>	0	0 (0)	1 (-1)
	b. Doubling of consonants	1	0 (1)	0 (0)
	c. <i>I</i> before <i>e</i> except after <i>c</i>	0	0 (0)	0 (0)
	Σ	91	87	44

Perubahan-perubahan yang ditunjukkan oleh tabel di atas adalah sebagai berikut. Terjadi penurunan kesalahan yang besar pada *tenses*, dan *-s endings*. Penurunan kesalahan tingkat sedang terjadi pada *finite verbs* dan *determiners before singular countable nouns* (masing-masing 5 butir) dan *verb groups* (4 butir). Masih ada dua *minimum requirements* yang nampaknya menjadi masalah bagi mahasiswa dengan jumlah kesalahan yang bersifat fluktuatif (*subjects and finite verbs* = -6 dan *determiners for uncountable nouns* = -9). Sisanya adalah perubahan-perubahan kecil yang flutuasinya juga tidak terlalu besar.

Tujuan dilaksanakannya Siklus 2 ini adalah untuk melihat keajegan yang terjadi pada perubahan-perubahan dari titik tes awal sampai titik tes progres 1. Secara keseluruhan, keajegan ini sudah dapat terlihat. Baik dalam sektor kasar maupun sektor standar, terlihat fenomena penurunan jumlah kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Kecenderungan penurunan jumlah kesalahan dari Tes Awal sampai Tes Progres 2 ini dapat digambarkan dengan grafik sederhana sebagai berikut:



Gambar I: Kecenderungan keajegan penurunan jumlah kesalahan dari Tes Awal sampai Tes Progres 2.

Sebagaimana terlihat dalam gambar, telah terjadi penurunan jumlah kesalahan dari Tes Awal (91) ke Tes Progres 1 (87) dan Tes Progres 2 (44). Dari hasil ini, ditambah dengan dugaan-dugaan baik peneliti, diduga bahwa kecenderungan penurunan jumlah kesalahan ini telah menunjukkan suatu keajegan.

5. Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah bahwa penggunaan pendekatan *common core* dalam pembelajaran tatabahasa dapat meningkatkan penguasaan tatabah-

hasa dasar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan penurunan kesalahan tata bahasa yang dibuat oleh mahasiswa, sebagaimana diuraikan dalam bagian di atas. Namun demikian, masih ditemukan kecenderungan yang berfluktuasi tinggi pada butir-butir *subjects and finite verbs* dan *determiners for uncountable nouns*.

Di samping temuan utama ini, ada sejumlah temuan yang merupakan hasil dari telaahan data yang bersifat kualitatif. Dari temuan-temuan ini dapat ditarik butir-butir simpulan tambahan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar mahasiswa merasa nyaman dengan format dan isi bahan *common core*. Mahasiswa melihat bahan ini sebagai bahan instruksional yang sederhana, singkat, akan tetapi jelas.
- b. Mahasiswa cenderung menyenangi bahan instruksional yang di dalamnya terdapat soal dan/atau latihan-latihan dalam jumlah yang cukup. Menurut mahasiswa, bahan yang disusun seperti ini akan membantu mereka dalam mengikuti dan memahami butir-butir pelajaran yang disampaikan.
- c. Mahasiswa cenderung menyenangi suasana kelas yang tidak terlalu kaku dan menegangkan. Mahasiswa lebih mengharap mendapatkan dosen yang banyak tersenyum dan membuat tertawa. Mahasiswa lebih suka berkuliah di ruang yang ber-AC.
- d. Kondisi fisik dan psikologis mahasiswa membawa banyak pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran mereka. Mahasiswa yang kurang fit dalam hal-hal ini kurang bisa belajar dengan baik.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, tim peneliti merumuskan beberapa hal yang bisa dirasakan dan dilakukan terutama di masa mendatang. Beberapa hal disampaikan sebagai berikut:

- a. Sebagai dampak dari pengalaman dalam melakukan penelitian ini, semua anggota tim peneliti merasa lebih yakin dan mantap untuk tetap membantu mahasiswa agar dapat menguasai tata bahasa bahasa Inggris dengan baik. Pada saat ini, di luar dari kegiatan penelitian ini, anggota tim peneliti masih bekerja mengembangkan materi *common core*, baik untuk *Structure I* maupun modul-modul selanjutnya.
- b. Tim peneliti akan mengajak sejawat di Jurusan untuk mempertimbangkan menggunakan bahan *common core* dalam kelas-kelas *Structure* mereka. Pada saatnya nanti, tim peneliti akan menyarankan agar saran ini diformalkan dalam bentuk kesepakatan Jurusan.
- c. Tim peneliti akan menyarankan agar *minimum requirements* dalam *common core* juga diberlakukan pada kuliah-kuliah lain terutama untuk matakuliah keterampilan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tim peneliti merasa yakin bahwa pengintegrasian *common core* ini akan memberikan bantuan yang sangat besar kepada mahasiswa untuk menguasai tata bahasa Bahasa Inggris dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2nd Ed.). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Lewis, M (2002). *Giving Feedback in Language Classes*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Merrill, D. M. (1994). *Instructional Design Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications, Inc.
- Richards, Jack. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scott, F. S. (1968). *English Grammar: A Linguistic Study of its Classes and Structures*. London: Heinemann Educational Books, Ltd.
- Sugeng, B. (1996). *Structure I: Material for Semester One of the English Department Structure Series (Developed from the Common Core Grammar)*. Yogyakarta: Penerbitan dan Percetakan IKIP Yogyakarta.